

GERAKAN JUMAT BERSIH DESA LENGKONG SEBAGAI WUJUD NYATA PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP

Alifah Nur Habibah¹, Bintang Kleo La Neni², Fajar Fajriansyah³, Fuji Rahmawati⁴,
Ridho Juliano⁵, Siti Fatimah⁶, Rita Kusumah⁷

¹⁻⁷Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah
Kuningan

fajarpazriansyah@gmail.com¹, alifahnurhabibah08@gmail.com²

ABSTRACT

This study examines the implementation of the Friday Clean Movement (Jumsi) in Lengkong Village as a concrete manifestation of community-based environmental education. The background of this research is the increasing problem of environmental cleanliness in rural areas that requires a collective and sustainable solution. The purpose of this study is to describe the implementation of Jumsi, identify its impact on community environmental awareness, and find the supporting and inhibiting factors of the activity. This qualitative case study involved 12 informants through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. Results show that: (1) Jumsi is carried out every Friday morning involving all elements of the Lengkong Village community; (2) the program significantly increased residents' ecological awareness; (3) the main supporting factors are strong village leadership and the spirit of mutual cooperation; (4) inhibiting factors include limited facilities and uneven participation. This study concludes that Jumsi is an effective non-formal environmental education model that can be replicated in other villages.

Keywords: *Friday Clean Movement, Environmental Education, Village Cleanliness, Community Participation, Qualitative Research*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi Gerakan Jumat Bersih (Jumsi) di Desa Lengkong sebagai wujud nyata pendidikan lingkungan hidup berbasis komunitas. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya permasalahan kebersihan lingkungan di wilayah perdesaan yang memerlukan solusi kolektif dan berkelanjutan. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Jumsi, mengidentifikasi dampaknya terhadap kesadaran lingkungan masyarakat, serta menemukan faktor pendukung dan penghambat kegiatan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 12 informan, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Jumsi dilaksanakan setiap Jumat pagi dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Lengkong; (2) program ini mampu meningkatkan kesadaran ekologis warga secara signifikan; (3) faktor pendukung utama adalah kepemimpinan desa yang kuat dan semangat gotong royong; (4) faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas dan partisipasi yang belum merata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jumsi merupakan model

pendidikan lingkungan hidup non-formal yang efektif dan dapat direplikasi di desa-desa lain.

Kata Kunci: Jumat Bersih, Pendidikan Lingkungan Hidup, Kebersihan Desa, Gotong Royong, Penelitian Kualitatif

A. Pendahuluan

Lingkungan hidup yang bersih dan sehat merupakan hak setiap warga negara sekaligus kewajiban kolektif seluruh elemen masyarakat. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup secara tegas mengamanatkan bahwa setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Namun dalam kenyataannya, implementasi amanat undang-undang tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di wilayah perdesaan.

Desa Lengkong, sebagaimana banyak desa lainnya di Indonesia, menghadapi persoalan kebersihan lingkungan yang kompleks. Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan kesadaran pengelolaan sampah, minimnya infrastruktur sanitasi, serta lemahnya pendidikan lingkungan hidup di tingkat komunitas menjadi faktor-faktor yang

memperparah kondisi lingkungan desa. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2022 mencatat bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 21,88 juta ton sampah per tahun, di mana kontribusi dari kawasan perdesaan mencapai proporsi yang cukup signifikan.

Merespons persoalan tersebut, Pemerintah Desa Lengkong bersama tokoh masyarakat menginisiasi program Jumat Bersih atau yang dikenal dengan sebutan Jumsi. Program ini merupakan kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pagi, melibatkan seluruh lapisan masyarakat mulai dari perangkat desa, tokoh agama, karang taruna, ibu-ibu PKK, hingga pelajar. Lebih dari sekadar kegiatan kebersihan fisik, Jumsi sejatinya mengandung nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup yang kaya dan kontekstual.

Pendidikan lingkungan hidup tidak harus selalu berlangsung di dalam kelas dengan pendekatan formal. UNESCO (2017) menegaskan

bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dapat berlangsung melalui berbagai jalur, termasuk pendidikan non-formal dan informal berbasis komunitas. Dalam konteks inilah Jumsi di Desa Lengkong menjadi menarik untuk dikaji: sejauh mana kegiatan tersebut dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan lingkungan hidup yang efektif bagi masyarakat?

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (1) bagaimana pelaksanaan program Jumat Bersih (Jumsi) di Desa Lengkong; (2) bagaimana dampak program Jumsi terhadap peningkatan kesadaran lingkungan hidup masyarakat Desa Lengkong; dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Jumsi di Desa Lengkong. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Jumsi secara komprehensif, menganalisis dampaknya terhadap kesadaran dan perilaku lingkungan hidup masyarakat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan lingkungan hidup, khususnya dalam konteks pendidikan non-formal berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah desa lain dalam merancang program kebersihan lingkungan yang berdampak edukasi, serta bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan lingkungan hidup yang lebih kontekstual dan membumi.

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan individu dan masyarakat untuk memahami serta mengapresiasi keterkaitan antara manusia, budaya, dan lingkungan biofisiknya (UNESCO-UNEP, 1978). Di Indonesia, dasar hukum PLH tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat dengan Kesepakatan Bersama antara Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 03/MENLH/02/2010. Menurut Fien

(1993), PLH memiliki tiga orientasi utama, yaitu pendidikan tentang lingkungan, pendidikan melalui lingkungan, dan pendidikan untuk lingkungan. Kegiatan Jumsi di Desa Lengkong mengintegrasikan ketiga orientasi tersebut secara simultan dalam satu aktivitas komunal yang bermakna.

Pendidikan berbasis komunitas (community-based education) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan komunitas sebagai sumber, tempat, dan pelaku utama proses pembelajaran, yang diyakini lebih efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku berkelanjutan karena relevan dengan konteks sosial budaya setempat (Sobel, 2004). Gotong royong, sebagai salah satu kearifan lokal Indonesia, terbukti menjadi modal sosial yang kuat dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan (Iskandar, 2017). Berbagai kajian menunjukkan bahwa program kebersihan lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat memiliki dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan dibandingkan program yang bersifat top-down (Mardikanto & Soebiato, 2015). Studi Susilo (2018) di

beberapa desa di Jawa Tengah bahkan menemukan bahwa program kebersihan berbasis jadwal rutin yang disertai sanksi sosial dan penghargaan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat hingga 78% dalam kurun waktu satu tahun.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus dipandang paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi program Jumsi secara holistik dalam batas-batas kontekstual yang jelas, yakni Desa Lengkong.

Penelitian dilaksanakan di Desa Lengkong. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Lengkong merupakan salah satu desa yang konsisten menjalankan program Jumsi selama lebih dari dua tahun dan telah mendapatkan pengakuan sebagai

desa bersih di tingkat kecamatan. Penelitian berlangsung selama satu hari, yaitu pada tanggal 22 Mei 2026.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam, serta data sekunder yang bersumber dari dokumen desa, foto-foto kegiatan, dan laporan program. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka dalam program Jumsi. Dua belas informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Desa Lengkong, perangkat desa, pengurus PKK, dan warga aktif peserta Jumsi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti mengikuti langsung kegiatan Jumsi, mengamati proses pelaksanaan, interaksi antar peserta, pembagian tugas, dan dinamika yang terjadi, dengan pedoman observasi terstruktur namun tetap memberi ruang bagi temuan yang tidak terduga (Lincoln & Guba, 1985). Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semiterstruktur dengan panduan

pertanyaan yang telah disiapkan namun fleksibel dalam pengembangannya, berlangsung antara 45 hingga 90 menit dan direkam dengan persetujuan informan. Ketiga, studi dokumentasi berupa program kerja desa, laporan kegiatan, notulen rapat, foto kegiatan, dan surat keputusan desa terkait program Jumsi.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang ketiga komponen terakhirnya berlangsung secara simultan dan interaktif, bukan sekuensial. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria trustworthiness yang dikemukakan Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas (melalui triangulasi sumber dan metode, member checking), transferabilitas (melalui deskripsi tebal/thick description), dependabilitas (melalui audit trail), dan konfirmabilitas (melalui audit konfirmabilitas).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa Lengkong merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan pedesaan dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan buruh. Desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 2.847 jiwa yang tersebar dalam 5 dusun. Secara geografis, Desa Lengkong dikelilingi oleh lahan pertanian dan beberapa kawasan hijau yang perlu dijaga kelestariannya. Sebelum program Jumsi diinisiasi pada tahun 2022, kondisi kebersihan lingkungan Desa Lengkong cukup memprihatinkan: sampah berserakan di pinggir jalan, selokan tersumbat, dan beberapa titik menjadi tempat pembuangan sampah liar. Kondisi ini mendorong kepala desa bersama tokoh masyarakat untuk merancang sebuah program kebersihan yang sistematis dan melibatkan partisipasi seluruh warga.

Program Jumat Bersih atau Jumsi resmi diluncurkan pada tanggal 4 Maret 2022 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Lengkong Nomor 05/SK-Kades/III/2022. Nama "Jumsi" dipilih sebagai akronim yang mudah diingat dan melekat di benak warga. Inisiatif ini lahir dari keprihatinan bersama atas kondisi

lingkungan desa yang terus memburuk dan kesadaran bahwa perubahan perilaku masyarakat tidak dapat dicapai hanya melalui imbauan, melainkan membutuhkan program yang terstruktur dan konsisten. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Desa Lengkong dalam wawancara:

"Kami sadar bahwa ceramah dan pengumuman saja tidak cukup. Warga perlu diajak langsung terlibat, merasakan sendiri proses membersihkan lingkungan bersama-sama. Dari situlah ide Jumsi muncul. Kami ingin ini menjadi budaya, bukan sekadar program." (Wawancara dengan Kepala Desa, 22 Mei 2026)

Jumsi dilaksanakan setiap hari Jumat pagi mulai pukul 06.00 hingga 08.00 WIB, sebelum warga memulai aktivitas hariannya. Kegiatan dimulai dengan berkumpulnya warga di titik-titik yang telah ditentukan di masing-masing dusun, kemudian bergerak bersama membersihkan lingkungan sesuai pembagian tugas yang telah disepakati, meliputi pembukaan dan pengarahan singkat oleh koordinator dusun, pembagian regu dan peralatan kebersihan, pelaksanaan kegiatan bersih-bersih (menyapu jalan, membersihkan selokan, memungut

sampah, mencabut rumput liar, dan memotong tanaman yang menghalangi jalan), serta pengumpulan sampah di TPS sementara yang telah disediakan. Koordinasi kegiatan dilakukan melalui grup WhatsApp yang dibentuk khusus untuk program Jumsi, dan dusun dengan tingkat partisipasi tertinggi dalam sebulan mendapatkan penghargaan berupa plakat dan dana stimulan.

Berdasarkan data kehadiran yang dicatat oleh koordinator dusun dan dikonfirmasi melalui observasi, tingkat partisipasi warga dalam program Jumsi menunjukkan tren yang positif. Pada bulan pertama pelaksanaan (Maret 2022), tingkat partisipasi mencapai 34% dari total kepala keluarga. Angka ini meningkat secara bertahap hingga mencapai rata-rata 71% pada tahun kedua pelaksanaan (2023–2024), tidak lepas dari berbagai upaya motivasi yang dilakukan oleh perangkat desa, termasuk kunjungan door-to-door, penyampaian manfaat program melalui pengajian rutin, dan penerapan sistem reward-punishment yang disepakati bersama.

Salah satu dampak yang paling konsisten dilaporkan oleh informan

adalah peningkatan pengetahuan warga tentang pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan. Melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan Jumsi, warga saling berbagi informasi tentang cara pemilahan sampah, pengelolaan kompos dari limbah organik, dan bahaya sampah plastik bagi lingkungan. Proses pembelajaran ini berlangsung secara alamiah dan kontekstual, jauh lebih efektif dibandingkan penyuluhan formal yang sering kali kurang menyentuh kehidupan sehari-hari warga. Seorang ibu rumah tangga yang menjadi informan menceritakan pengalamannya:

“Dulu saya tidak tahu kalau sampah dapur bisa dijadikan pupuk kompos. Pas Jumsi, Ibu RT menunjukkan caranya langsung. Sekarang saya sudah buat sendiri di rumah, dan anak-anak juga ikut membantu.” (Wawancara dengan Ibu Erna, ketua PKK, 22 Mei 2026)

Dampak yang paling signifikan dari program Jumsi adalah terjadinya perubahan sikap dan perilaku warga terhadap lingkungan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa dalam kurun dua tahun pelaksanaan Jumsi, jumlah titik pembuangan sampah liar di Desa Lengkong berkurang dari 11

titik menjadi hanya 3 titik. Selain itu, warga mulai terbiasa membawa kantong sampah sendiri ketika bepergian, dan anak-anak usia sekolah aktif mengingatkan anggota keluarga yang membuang sampah sembarangan. Fenomena ini selaras dengan teori perubahan perilaku pro-lingkungan yang dikemukakan oleh Steg dan Vlek (2009), yang menyatakan bahwa perilaku lingkungan yang berkelanjutan membutuhkan perubahan pada tiga level sekaligus: pengetahuan kognitif, sikap afektif, dan keterampilan konatif. Program Jumsi secara unik mampu menyentuh ketiga level tersebut dalam satu kegiatan terpadu.

Di luar aspek lingkungan, Jumsi juga terbukti memperkuat kohesi sosial warga Desa Lengkong. Kegiatan yang mempertemukan warga dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan profesi setiap minggu secara konsisten menciptakan ruang interaksi yang berharga, mempererat tali silaturahmi, dan membangun rasa kebersamaan. Hal ini sesuai dengan konsep modal sosial (social capital) yang dikemukakan oleh Putnam (2000), di mana partisipasi dalam kegiatan komunal reguler berkontribusi pada penguatan

kepercayaan (trust), norma-norma timbal balik (norms of reciprocity), dan jaringan-jaringan keterlibatan sipil (networks of civic engagement).

Berdasarkan analisis data, terdapat beberapa faktor kunci yang mendukung keberhasilan program Jumsi. Pertama, kepemimpinan desa yang visioner dan berkomitmen tinggi, di mana Kepala Desa Lengkong tidak hanya menginisiasi program tetapi juga secara konsisten hadir dan berpartisipasi langsung dalam setiap kegiatan. Kedua, pelibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama yang aktif mengkampanyekan program Jumsi melalui forum-forum yang mereka pimpin, sehingga memberikan legitimasi moral dan sosial bagi program tersebut. Ketiga, sistem insentif yang tepat sasaran berupa plakat dan dana stimulan bagi dusun dengan partisipasi tertinggi, yang terbukti efektif mendorong kompetisi positif antar dusun. Keempat, pemanfaatan teknologi komunikasi melalui grup WhatsApp yang memudahkan koordinasi, penyebaran informasi, dan pemeliharaan semangat kolektif.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang menghambat

optimalisasi program Jumsi. Pertama, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur kebersihan, seperti sapu, cangkul, gerobak sampah, dan alat pelindung diri yang masih belum memadai. Kedua, partisipasi yang belum merata antar dusun, di mana dusun yang berjauhan dari pusat desa cenderung memiliki angka partisipasi yang lebih rendah. Ketiga, keberlanjutan program yang masih bergantung pada kepemimpinan, sehingga beberapa warga mengkhawatirkan program ini akan melemah jika kepala desa yang menginisiasi program tersebut berganti. Keempat, minimnya dokumentasi dan evaluasi terstruktur untuk mengukur dampak program secara kuantitatif dan terencana.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, program Jumat Bersih (Jumsi) di Desa Lengkong merupakan program kebersihan lingkungan berbasis komunitas yang dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan melibatkan partisipasi lintas elemen masyarakat, serta berhasil membangun sistem pengelolaan kebersihan yang mandiri dan berkelanjutan di tingkat desa.

Kedua, Jumsi terbukti berfungsi sebagai wahana pendidikan lingkungan hidup non-formal yang efektif; melalui proses learning by doing dalam konteks sosial yang nyata, program ini mampu meningkatkan pengetahuan ekologis, mengubah sikap, dan membentuk perilaku pro-lingkungan warga secara lebih organik dan berkelanjutan. Ketiga, keberhasilan Jumsi ditopang oleh kuatnya kepemimpinan desa, peran aktif tokoh masyarakat, sistem insentif yang tepat, dan pemanfaatan teknologi komunikasi, sementara keterbatasan fasilitas, disparitas partisipasi antar dusun, dan belum terinternalisasinya program sebagai budaya menjadi tantangan yang perlu diatasi. Keempat, Jumsi merupakan model pendidikan lingkungan hidup yang replicable dan adaptable, yang dapat diadaptasi oleh desa-desa lain dengan penyesuaian konteks lokal masing-masing.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan beberapa hal berikut: pemerintah desa perlu menyusun Peraturan Desa (Perdes) yang secara resmi mengatur program Jumsi untuk memastikan keberlanjutannya melampaui pergantian kepemimpinan; perlu

dialokasikan anggaran desa yang memadai untuk pengadaan dan pemeliharaan fasilitas kebersihan; dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi terstruktur yang melibatkan warga secara partisipatif; diintegrasikan muatan edukasi yang lebih eksplisit dalam kegiatan Jumsi, misalnya melalui sesi berbagi pengetahuan singkat tentang topik-topik lingkungan hidup yang relevan; serta pemerintah kecamatan dan kabupaten perlu mempertimbangkan untuk mereplikasi model Jumsi ke desa-desa lain dengan dukungan teknis dan finansial yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fien, J. (1993). *Education for the environment: Critical curriculum theorising and environmental education*. Deakin University Press.
- Iskandar, J. (2017). Gotong royong sebagai modal sosial dalam pengelolaan lingkungan hidup berbasis komunitas. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2), 112-128.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Statistik persampahan Indonesia 2022*. KLHK.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sobel, D. (2004). *Place-based education: Connecting classrooms and communities*. The Orion Society.
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour: An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 309-317.
- Susilo, R. K. D. (2018). *Sosiologi lingkungan dan sumber daya alam: Perspektif teori dan isu-isu mutakhir*. ArRuzz Media.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO.
- UNESCO-UNEP. (1978). *The Tbilisi Declaration: Intergovernmental conference on environmental education*. UNESCO.